

GENDER AWARE THERAPY (GAT) : TEKNIK KONSELING BERPERSPEKTIF GENDER

Sigit Sanyata

sanyatasigit@uny.ac.id

Prodi Bimbingan dan Konseling-Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRACT. *This paper discusses the integration of feminist therapy with the understanding that gender is called gender aware therapy (GAT). GAT is an attempt to facilitate an individual (male and female) in gender context. If feminist therapy is focused on the needs of women then the GAT as individual counseling techniques to facilitate a non sexist. GAT as a technique, arranging counseling steps in overcoming the problems associated with gender. Initial strategy in GAT technique is to build understanding of gender, counseling interventions aimed at helping individuals to change according to social context. To overcome the problem of gender-sensitive individuals aware of the gender-recommended therapy is used to provide treatment.*

key word : gender aware therapy, gender, counseling techniques

ABSTRAK. Makalah ini membahas integrasi terapi feminis dengan pemahaman gender yang disebut *gender aware therapy (GAT)*. GAT merupakan upaya untuk memfasilitasi individu (laki-laki dan perempuan) pada konteks gender. Jika terapi feminis difokuskan pada kebutuhan perempuan maka GAT sebagai teknik konseling untuk memfasilitasi individu secara non sexist. GAT sebagai sebuah teknik, mengatur langkah-langkah konseling dalam mengatasi problem yang terkait dengan gender. Strategi awal dalam teknik GAT adalah membangun pemahaman gender, intervensi konseling bertujuan membantu individu untuk berubah sesuai dengan konteks sosial. Untuk mengatasi problematika individu yang sensitif gender maka *gender aware therapy* direkomendasikan dipakai untuk memberikan treatment.

kata kunci : *gender aware therapy*, gender, teknik konseling

Pendahuluan

Dinamika perkembangan konseling dan psikoterapi ditandai munculnya terapi feminis. Inovasi terapi feminis sebagai bentuk perubahan paradigma dari proses konseling berorientasi person ke arah orientasi sosial-person. Pandangan tentang konsep gender secara tradisional menempatkan pihak laki-laki pada sektor publik (di luar rumah tangga) sementara pihak perempuan berada di sektor domestik (rumah tangga). Peran gender diarahkan pada konsep kesetaraan dengan memberikan peluang kepada laki-laki dan perempuan untuk dapat beraktivitas di sektor publik. Terapi feminis merupakan kajian terkait dengan psikologi perempuan, penelitian pengembangan, teknik *cognitive-behavior*, kesadaran multikultural dan aktivitas sosial (Evans, et. al., 2005). Terapi feminis muncul empat dekade yang lalu sebagai salah satu kebutuhan psikologis bagi perempuan yang mengalami gangguan psikologis. Pada awal berkembangnya terapi feminis masih eksklusif pada kelompok perempuan. Hal ini disebabkan karena *gerakan perempuan* untuk mendekonstruksi peran gender bertujuan untuk memperoleh kesetaraan dengan laki-laki. Namun dalam perkembangannya, feminis terapi tidak bersifat non sexist, sehingga pendekatan terapi feminis dapat diaplikasikan pada laki-laki maupun perempuan.

Perkembangan terapi feminis tidak terlepas dari gerakan sosial yang menyebut diri sebagai gerakan feminisme yang kemudian mempengaruhi kerangka teoretik tentang feminisme (Worell dan Remer, 2003). Teori feminis dibagi dalam lima kategori yaitu feminis liberal, feminis kultural, feminis radikal, feminis perempuan kulit berwarna (hitam) dan lesbian. Target feminis liberal adalah kesetaraan dalam bidang hukum, politik dan pendidikan, sedangkan feminis kultural berupaya membangun konstruksi kesetaraan yang berakar dari ketimpangan budaya masyarakat. Feminis radikal menyebut bahwa akar ketidakseimbangan adalah kaum laki-laki sehingga pola patriarkhi harus dihapuskan. Feminis perempuan kulit berwarna (hitam) menganggap bahwa sumber ketidakseimbangan adalah faktor rasisme, sedangkan kaum lesbian berpendapat bahwa patriarkhi dan heteroseksual sebagai penyebab tertindasnya kaum perempuan.

Gerakan feminisme dilandasi oleh ketidakseimbangan peran dan fungsi gender dalam masyarakat. Ketidakseimbangan dapat dianalisis dari adanya kekerasan terhadap perempuan, stereotipe perempuan terhadap tubuhnya, dan

masalah perempuan berkaitan dengan keragaman identitas (kemiskinan, rasisme, imigrasi). Problematika berkaitan dengan perempuan perlu adanya pendekatan baru dalam mendampingi perempuan untuk mencegah dan memberikan intervensi secara tepat.

Beberapa prinsip yang diperhatikan berkenaan dengan praktik feminis adalah menekankan pada keragaman perempuan secara personal dan identitas sosial, membangun kesadaran, hubungan setara antara konselor-konseli, memberikan penghargaan pada perempuan dan proses validasi diri. Mekanisme pemberdayaan menjadi salah satu langkah penting dalam praktik feminis. Ada empat pola yang dapat dipakai untuk praktik feminis yaitu kekuatan (*power*), penindasan (*oppression*), pemberdayaan (*empowerment*), and daya lentur (*resilience*). Dari keempat pola, yang paling tepat untuk pengembangan perempuan adalah pemberdayaan karena dengan prinsip pemberdayaan, masyarakat sekitar ikut terlibat dalam proses penyelesaian masalah perempuan. Karakteristik pemberdayaan diarahkan pada evaluasi diri (*self-evaluation*), *comfort-distress ratio*, *gender and culture-role awareness*, *personal control/self-efficacy*, *self-nurturance*, *problem-solving skills*, *assertiveness*, *resource access*, *gender and cultural flexibility*, *social activism*. Pengembangan identitas sosial-personal berkaitan dengan eksplorasi terhadap sosial-personal, pengembangan model identitas sosial-personal, mempelajari tentang identitas gender, analisis peran gender, peran institusi sosial, sosialisasi di level keluarga, media, sistem pendidikan, tempat kerja. Pola pemberdayaan pada terapi feminis adalah identitas sosial dan personal merupakan variabel yang saling bergantung, personal memiliki nilai jadi harus dihargai, kesetaraan dan penghargaan terhadap perspektif perempuan.

Latar belakang munculnya *feminist counseling* secara ilmiah lebih banyak disebabkan sebagai kritik dan ketidakpuasan terhadap proses terapi kesehatan mental yang memakai pendekatan psikoanalisa sebagai *traditional therapy*. Perkembangan terapi feminis berimplikasi pada asumsi bahwa terapi feminis hanya relevan untuk memfasilitasi perempuan. Muncul juga pertanyaan apakah ada konseling untuk laki-laki. Pada awalnya, terapi feminis difokuskan pada konseli perempuan namun pada perkembangannya membawa terapi feminis tidak hanya untuk perempuan (*not for women only*) tetapi dapat untuk konseling bagi laki-laki. Evans. et.al. (2005); Sharf (2012) menyebut sebagai *feminist*

therapy and men. Perbedaan mendasar pada feminis terapi dibandingkan dengan pendekatan lain adalah, konselor bertanggung jawab membangun pemahaman tentang kesetaraan gender. Langkah ini dapat ditempuh melalui teknik *cognitive behavior therapy*. Walaupun CBT sebagai sebuah pendekatan, tetapi dalam terapi feminis dipakai sebagai sebuah teknik untuk mengubah bias dan distorsi dalam berpikir. Bias yang dimaksud adalah bias pemahaman tentang gender. Stereotipe gender yang melekat pada sebagian masyarakat masih bersumber pada pemisahan peran dan fungsi gender berdasar jenis kelamin. Padahal perbedaan antara jenis kelamin dan gender berimplikasi luas terhadap perkembangan dan pemberdayaan kaum perempuan. Demikian pula dalam konseling dan psikoterapi, proses konseling harus terbebas dari stereotipe dan bias gender sehingga pelaksanaan konseling berlangsung dalam suasana penuh penghargaan dan kesetaraan.

Pembahasan

Untuk lebih memahami kemunculan terapi feminis perlu dikaji secara selintas tentang gerakan sosial yang kemudian memunculkan feminisme, teori feminis dan aplikasi teori feminis dalam setting konseling dan psikoterapi. Ketimpangan gender kemudian memunculkan sebuah gerakan yang disebut feminisme. Baumgardner dan Ricards (2000) mendefinisikan feminisme sebagai gerakan keadilan sosial untuk kesetaraan gender dan kebebasan manusia. Namun demikian muncul kritik bahwa definisi ini mempunyai konotasi negatif karena memiliki stereotype, berlaku untuk semua orang termasuk orang tua. Stereotype yang dimaksud sebagai upaya menuntut keadilan sosial atas memunculkan problem ketidakseimbangan gender. Hal ini memunculkan anggapan bahwa ada upaya untuk menggerakkan manusia menuju kebebasan. Namun demikian gerakan feminisme mendasari upaya mengeliminasi bias dan stereotype gender. Dalam perkembangannya gerakan feminisme diklasifikasi menjadi tiga gelombang. *Gelombang pertama*. Pada rentang waktu 1848-1920-an Elizabeth Cady Stanton, Matilda Joslyn Gage, Sojourner Truth membawa isu kesetaraan khususnya kebebasan manusia dan hak-hak perempuan dalam pendidikan, perkawinan, kesempatan kerja, dan hak pilih. Pada gelombang pertama ada upaya untuk merekonstruksi atas hak-hak yang melekat pada perempuan, tentu saja dilatar belakangi oleh kondisi sosial masyarakat pada waktu itu di mana

kesempatan kaum perempuan untuk meningkatkan jenjang pendidikan tidak diakomodasi, pola perkawinan yang cenderung menempatkan perempuan sebagai obyek, minimnya kesempatan kerja bagi perempuan dan tidak adanya hak pilih politik. *Gelombang kedua*. Pada tahun 1965 Elizabeth Aileen Hernandez, Betty Friedan, dan Gloria Steinem berupaya membangun kesadaran perempuan dan membantu mengidentifikasi isu seperti hak-hak kesetaraan, kesehatan perempuan, hak-hak reproduksi, kekerasan terhadap perempuan, hak-hak sebagai gay/lesbian, keragaman keluarga. Salah satu jargon dalam periode ini adalah *the personal is political*. *Gelombang ketiga*. Gerakan feminis selanjutnya dipelopori Naomi Wolf dan Rebecca Walker, berkaitan dengan isu kontemporer yaitu keseimbangan hidup, hak-hak perempuan secara internasional, pelecehan seksual. Pada gelombang ketiga isu yang mempersatukan adalah keragaman ras, sosial dan etnis.

Feminisme pada gelombang kedua ditandai munculnya empat pola feminisme yaitu liberal, kultural, radikal dan sosialis. *Feminisme liberal* memfokuskan pada upaya membantu membangun pola peran sosial gender tradisional. Kelompok ini berupaya untuk mentransformasi peran tradisional gender agar laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama sehingga bebas dari bias gender. *Feminisme kultural* menganggap bahwa bentuk penindasan bersumber penilaian terhadap kekuatan, nilai dan peran antara laki-laki dengan perempuan. Tujuan utama feminisme kultural adalah transformasi nilai sosial menuju pada relasi sosial yang bersifat kerja sama, altruisme, saling membutuhkan. *Kelompok Feminisme radikal* menyimpulkan bahwa sumber penindasan adalah budaya patriarki. Tujuan utama kelompok ini adalah transformasi relasi gender, mengubah institusi sosial dan pihak perempuan memiliki otonomi terkait dengan masalah perkawinan dan seks. Adapun kelompok *feminisme sosialis* menekankan pada perubahan sosial dengan menjamin keseimbangan kelas, ras, orientasi seksual, ekonomi dan politik.

Pada gelombang berikutnya muncul *feminisme postmodern* yang memiliki pandangan bahwa realitas akan melekat pada hubungan sosial dan konteks sejarah, perubahan sosial dapat terjadi karena adanya kekuatan interaksi. Konsep ini memberi titik tekan pada kekuatan interaksi. Relasi gender dimaknai sebagai interaksi sosial yang dapat bermakna manakala terjadi kerja sama tidak

memposisikan salah satu pihak lebih tinggi atau lebih rendah. Pandangan *postmodern feminist* cenderung menjadi acuan dalam upaya kesetaraan gender karena lebih memberi pengakuan atas relasi gender tanpa mengesampingkan konstruksi anatomis dan perbedaan kodrati pada laki-laki dan perempuan.

Integrasi terapi feminis dan pemahaman tentang gender ke dalam prinsip konseling merupakan sintesis yang sering disebut sebagai *gender aware therapy*. Sebagai sebuah konsep yang dikembangkan pada tahun 1990-an, GAT mendorong konselor untuk memfasilitasi eksplorasi pengembangan pemahaman tentang relasi gender. Perkembangan *gender aware therapy* ditandai dengan berkembangnya terapi feminis (*feminist therapy*). Terapi feminis berkembang dari teori-teori feminisme yang berakar dari gerakan feminisme. Perkembangan terapi feminis dipandang tidak memfasilitasi isu-isu gender karena masih difokuskan pada intervensi konseling bagi perempuan dengan kata lain tidak aplikatif untuk konseli laki-laki (Good, et. al., 1990). Sementara itu tidak ada teori dikembangkan untuk membahas maskulinitas yang paralel dengan teori feminis. *Gender aware therapy* mengintegrasikan prinsip-prinsip terapi feminis dengan pemahaman tentang gender untuk melakukan intervensi pada konteks sosial, terlibat aktif dalam perubahan dan difokuskan pada kerjasama antara konselor dengan konseli (Evans, 2005).

Sharf (2012) mengemukakan bahwa terapi feminist merupakan pendekatan terapi dengan mengadopsi serta menggunakan berbagai teknik dalam pendekatan selain terapi feminis. Lebih lanjut (Sharf, 2012) Penggunaan terapi feminis yang diintegrasikan dengan teori lain tampak pada konsep *feminist psychoanalytic theory, feminist behavioral and cognitive theory, feminist gestalt theory, feminist narrative therapy, feminist therapy and counseling*. Prinsip *gender aware therapy*

1. Mengintegrasikan konsep gender dalam aspek konseling
2. Mempertimbangkan problem individu disesuaikan dengan konteks sosial
3. Aktif membantu untuk mengubah pengalaman individu atas ketimpangan gender yang dialami
4. Menekankan kerjasama dalam konseling
5. Menghormati individu dalam membuat pilihan

Tahap-tahap dalam *Gender Aware Therapy*

Prinsip *gender aware therapy* berkaitan erat dengan konselor dan proses konseling dengan memfokuskan pada keadaan sosial, kebiasaan dan struktur pengembangan individu pada keseluruhan tahap konseling. Jika pada pendekatan konseling lain melakukan eksplorasi secara mendalam tentang problem dan kesulitan individu sebagai komponen penting maka *gender aware therapy* dapat melakukan eksplorasi secara jika keadaannya memungkinkan. Kontribusi pengembangan gender (pada tataran pemahaman dan kesadaran) pada kepribadian dan perilaku merupakan hal signifikan dan mulai dari awal konseling dieksplorasi pemahamannya karena akan menjadi salah satu pilihan dalam perubahannya.

Dalam pendekatan tradisional seperti *psychopharmacological agents*, *psychoanalytical treatments*, strategi kognitif-perilaku atau program keterampilan sosial sering dipakai kurang mendalam sehingga mengabaikan konteks sosial budaya. Pilpot, Brooks, Lusteran dan Nutt (1997) yang dikutip oleh (Hoffman, 2001) menjelaskan bahwa petunjuk efektif untuk melakukan konseling berbasis gender yaitu *pertama*, konselor harus memahami isu gender; *kedua*, sikap konselor harus mendorong terhadap proses sosialisasi kesetaraan gender. Sensitivitas gender dalam konseling tidak hanya ditunjukkan dengan sikap empatik dan fleksibilitas konselor tetapi membantu konseli untuk membangun konsep tentang ekosistem gender, proses sosialisasi gender, konsep androgyny secara umum dan hubungannya dengan gender.

Worel dan Remer (2003) dalam Corey (2009) menyatakan bahwa terapi feminis mendeskripsikan teori feminis menjadi *gender-fair*, fleksibel-multikultural, interaksionis dan berorientasi sepanjang hayat. *Gender-fair* menjelaskan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan dalam proses sosialisasi dan menolak adanya stereotipe pada peran sosial dan perilaku interpersonal. Perspektif fleksibel-multikultural menggunakan konsep dan strategi mengaplikasikan kesetaraan pada individu maupun kelompok dengan memperhatikan umur, ras, budaya, jenis kelamin, kemampuan, kelas dan orientasi seksual. Pandangan interaksionis berisikan konsep spesifik tentang pikiran, perasaan dan dimensi perilaku pada manusia untuk faktor kontekstual dan lingkungan. Perspektif *life-span* berasumsi bahwa perkembangan manusia adalah proses panjang dan bahwa pola kepribadian dan perubahan perilaku

dapat terjadi sewaktu-waktu bukan hanya terjadi pada awal masa kanak-kanak. Keeling (2007) praktik konseling yang sensitif pada kultur akan mendorong konselor berhati-hati dalam memahami konteks kultural.

Marecek dan Hare-Mustin (Brown, 2006) mendeskripsikan tiga prinsip konseling gender (*orientation feminist to therapy*), yaitu (a) pendekatan untuk memunculkan kesadaran gender, konseli belajar membedakan antara problem perilaku dalam dirinya dengan konstruksi sosial yang terbangun dalam masyarakat. Pendekatan ini sama dengan pendapat Gilbert (Brown, 2006), *the personal is political*. (b) *women-validating process*, konseli belajar menilai pengalaman-pengalamannya dan mengenali kekuatan-kekuatan pada dirinya; (c) hubungan secara egaliter antara konseli dengan konselor ditujukan untuk mendorong kepercayaan dirinya, dan berperan aktif dalam proses konseling.

Secara umum tahap-tahap konseling *gender aware therapy*, dibagi dalam tiga tahap (Good, 1990).

1. Konseptualisasi problem

Asesmen awal pada pada konseling, proses konseptualisasi sebagai upaya untuk memahami persepsi individu tentang masalahnya (Good, 1990). Konselor menggunakan *gender aware therapy* untuk membantu konseli memahami peran sosial gender yang selama ini dimainkan oleh individu. Konseptualisasi problem difokuskan pada persepsi individu terhadap masalah yang dihadapi terutama berkaitan dengan peran-peran gender yang selama ini diyakini oleh individu. Pada tahap konseptualisasi masalah, konselor akan memiliki informasi awal tentang individu khususnya problem berbasis gender.

2. Intervensi konseling

Rentang intervensi pada *gender aware therapy* meliputi diskusi langsung, memberikan dmotivasi, memberi klarifikasi, melakukan interpretasi, konfrontasi, memberi informasi, eksperimentasi, modeling, terbuka, bibliotherapy dan dukungan dari kelompok. Konselor membantu menginternalisasi pemahaman dan pandangan tentang stereotype gender dalam pandangan laki-laki dan perempuan. Pengetahuan, pemahaman dan perspektif baru individu tentang gender akan bermanfaat untuk memberi peluang melatih keterampilan dan sikap dalam kehidupannya. Setelah individu memiliki pengetahuan, pemahaman dan pandangan baru tentang konsep gender melalui diskusi maka individu didorong

untuk melakukan eksplorasi, bagaimana implikasi perubahan untuk mencegah problem sosial terkait dengan gender.

3. Terminasi

Konselor bertanggung jawab mengenali perubahan konsep gender tradisional individu dan membantu untuk belajar dari proses terbangunnya pengetahuan, pemahaman dan pandaingan baru tentang konsep gender. Proses terminasi sebagai upaya untuk belajar memahami perasaan, efikasi diri, percaya diri dan mengarahkan diri.

Teknik *gender aware therapy* memiliki karakteristik pada problem yang akan diselesaikan. Problem yang direkomendasi diselesaikan dengan teknik *gender aware therapy* berkaitan dengan jenis kelamin dan keluarga (laki-laki, perempuan, pasangan dan keluarga). Perbedaan mendasar pada ketiga dimensi problem adalah pandangan masing-masing person terhadap konsep gender. Hal ini akan berimplikasi pada karakteristik problem yang dihadapi.

Bagi perempuan. Pengembangan karir perempuan masih memiliki banyak kendala, terlebih adanya keyakinan masyarakat yang kurang menerima jika perempuan lebih sukses dari pasangannya. Jika terjadi kasus demikian, tidak jarang muncul konflik yang berakar dari kesuksesan pada pihak perempuan. Pada kondisi seperti ini diperlukan pandangan tentang konsep kesetaraan gender. Pada sisi lain, problem yang tidak kalah serius adalah *body image*. Masyarakat masih melihat sosok perempuan sebagai wakil dari keindahan sehingga secara fisik, perempuan sering dituntut menarik, yang kemudian diterjemahkan dalam ukuran fisik (tinggi, langsing, putih, cantik) dan cenderung mengabaikan kepribadian. Tidak jarang baik pihak perempuan maupun pihak laki-laki sama-sama memiliki stereotype tentang *body image*, sehingga semakin jauh dari upaya kesetaraan gender. Problem lain yang tidak cukup mengerikan adalah masalah kekerasan seksual, pelecehan dan perkosaan. Problem ini hampir selalu ditemukan pada semua negara. Beberapa catatan yang menunjukkan beragam problem perempuan seperti yang di laporkan oleh Rita Chi dan Ying Chung (2005) memaparkan bahwa data statistik dari catatan WHO (2003) menunjukkan ada perbedaan pola stres antara laki-laki dan perempuan yang dipicu oleh keadaan kehidupan sosial seperti ketidakberdayaan, kelelahan, kemarahan, ketakutan, kelaparan, kemiskinan, kelebihan pekerjaan, kekerasan dan ketergantungan ekonomi. Sementara itu sebuah survey juga mencatat

bahwa sejumlah 10% s.d. 69% perempuan di dunia mengalami serangan fisik dari pasangan (Rita Chi dan Ying Chung, 2005).

Problematika yang dihadapi oleh laki-laki berbeda dengan perempuan. Peran tradisional laki-laki menempatkan posisi laki-laki sebagai figur yang mandiri. Stereotype ini berdampak pada peran sosial laki-laki yang dianggap sebagai pelindung dan Problem pada laki-laki adalah keengganan untuk dibantu karena stereotype bahwa laki-laki harus mandiri, tegas dan kuat, turut berkontribusi terhadap ketidakmauan laki-laki untuk memperoleh atau mencari bantuan (Good, 1990). Lebih lanjut Good (1990) menggaris bawahi bahwa salah satu problem serius bagi laki-laki adalah disfungsi seksual.

Berbeda dengan kedua problem sebelumnya, masalah pasangan dan keluarga problem gender terfokus pada upaya yang lebih erat (intimasi). Pemahaman gender juga diperlukan dalam kehidupan perkawinan dan keluarga. Pola komunikasi, perkawinan yang kurang memuaskan pasangan, kekerasan dalam rumah tangga, masalah finansial keluarga, mengasuh anak, semua berakar dari pemahaman tentang konsep gender. Prinsip-prinsip *gender aware therapy* berkontribusi pada efektivitas treatment untuk mengatasi kompleksitas problem perkawinan dan keluarga (Good, 1990).

Kesimpulan

Gender aware therapy sebagai salah satu teknik dalam konseling berperspektif gender menekankan pada pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk membantu individu (laki-laki dan perempuan) untuk membebaskan dari tuntutan sosial dan stereotype gender dalam masyarakat. Prinsip-prinsip *gender aware therapy* ; 1) memperhatikan konsep gender dalam konseling; 2) mempertimbangkan problem dalam konteks sosial; 3) aktif dalam perubahan untuk kesetaraan gender; 4) mengembangkan hubungan kerjasama dalam konseling; 5) menghargai pilihan individu. *Gender aware therapy* sebagai integrasi dari terapi feminis dan kesadaran gender. Fokus intervensi pada tahap awal adalah memahami persepsi individu terhadap gender dan dibantu untuk membangun pengetahuan (*recognition*), pemahaman dan pandangan baru tentang gender serta dimotivasi untuk mengeksplorasi implikasi perubahan terhadap kesetaraan gender. *Gender aware therapy* sebagai proses belajar individu untuk memahami diri dan sensitif gender.

REFERENSI

- Brown, Barbara. (2006). *Foundations of Feminist Therapy*. [Online]. Tersedia: http://media.wiley.com/product_data/excerpt/69/04713743/0471374369.pdf.
- Bordeau; Wendy Charkow,. et.al. (2008). Feminism Lives On: Incorporating Contemporary Feminism into Counseling Practice with Families and Youth. *Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*; Spring 2008; 47, 1; ProQuest Education Journals.
- Corey, Gerald. (2009). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Eighth Edition. Belmont, CA. Brooks/Cole.
- Evans, Kathy M., Kincade, Elizabeth A., Marbley, Aretha F, dan Seem, Susan R. (2005). Feminism and Feminist Therapy : Lessons From the Past and Hopes for the Future. *Journal of Counseling and Development : JCD*. Research Library. p. 269-277.
- Good, Glenn E; Gilbert, Lucia A; Scher, Murray. (1990). Gender Aware Therapy: A Synthesis of Feminist Therapy and Knowledge about Gender. *Journal of Counseling and Development : JCD*; Mar 1990; 68, 4; Research Library. pg. 376.
- Hoffman, Rose Marie. (2001). The Measurement of Masculinity and Femininity : Historical Perspective and Implications in Counseling. Dalam *Journal of Counseling and Development : JCD*. [Online]. Vol. 79 (4). 472-485. Tersedia : <http://www.proquest/pqdweb>.
- Keeling , Margaret L & Piercy, Fred P. (2007). A Careful Balance: Multinational Perspectives on Culture, Gender, and Power in Marriage and Family Therapy Practice. *Journal of Marital and Family Therapy*; Oct 2007; 33, 4; ProQuest Education Journals. pg. 443
- Rita Chi-Ying Chung. (2005). Women, Human Rights, and Counseling: Crossing International Boundaries. *Journal of Counseling and Development : JCD*; Summer 2005; 83, 3; Research Library. ProQuest Education Journals.
- Sharf, Richard S. (2012). *Theories of Psychotherapy and Counseling ; Concepts and Cases*. 5th edition. Brooks/Cole. Belmon, CA.
- Worell, Judith and Remer, Pam. (2003). *Feminist Perspectives in Therapy : Empowering Diverse Woman*. New Jersey . John Wiley & Sons, Inc., Hoboken.